

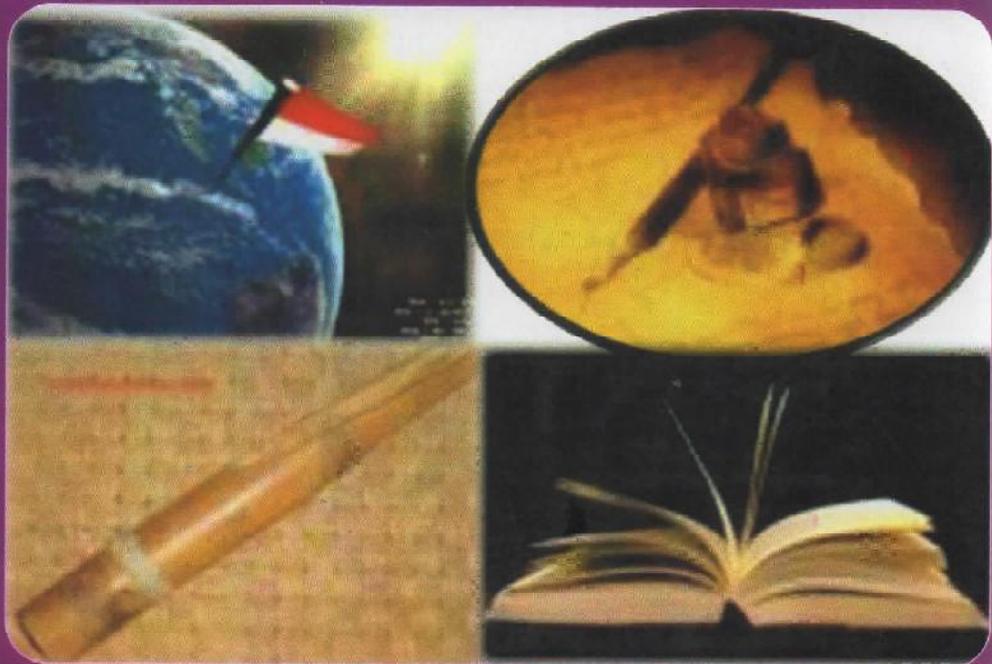
HSN# TELU

Volume 4 Nomor 1 – Mei 2014

ISSN 2088-6020

Jurnal

Bahasa, Sastra dan PEMBELAJARANNYA



Terbit Dua Kali Setahun [Mei dan November]

Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125

Fax: 0435-821752, email: jurnalbdb@gmail.com

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

Vol. 4, No. 1, Mei 2011

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	: H. Syamsu Qamar Badu (Rektor Universitas Negeri Gorontalo)
Pembina	H. Sarson DJ. Pomalato (Pembantu Rektor I Universitas Negeri Gorontalo)
	: Ishak Isa (Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo)
	: Hj. Moon H. Otoluwa (Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo)
Pemimpin Umum	Fatmah AR. Umar Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Dewan Penyunting	
Ketua	Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)
Anggota	Emzir (Universitas Negeri Jakarta) Ali Saukah (Universitas Negeri Malang) Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta) Maryaeni (Universitas Negeri Malang) Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo) Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)
Redaksi Pelaksana	
Ketua	Supriyadi
Sekretaris	: Muslimin
Bendahara	Ulfa Zakaria
Tata Usaha dan Kearsipan	Yunus Dama
Distribusi dan Sirkulasi	Ramla, Nawir
Alamat Redaksi	Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128 Email: jurnalbdb@gmail.com Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

Terbit 2 kali setahun pada bulan Mei dan November (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, budaya, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Fak

No. 1, Mei 2014

JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA

Vol. 4, No. 1, Mei 2014

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax: (62-435) 821752**

DAFTAR ISI

Sastra Modern sebagai Wahana Pembelajaran Moral dan Karakter: yang Terpinggirkan dalam Kurikulum 2013	(1-7)
<i>Djoko Saryono (Universitas Negeri Malang)</i>	
Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah	(8-16)
<i>Akhmad Murtadlo (Universitas Mulawarman)</i>	
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Budaya	(17-22)
<i>Yusra D. (Universitas Jambi)</i>	
Posisi Sastra dan Pembelajarannya dalam Kurikulum 2013	(23-30)
<i>Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Sastra Lisan Gorontalo Bagian dari Tradisi Lisan Universal	(31-36)
<i>Moh. Karmin Baruadi (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Media Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013	(37-41)
<i>Asna Ntelle (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Sastra, Kita, dan Kurikulum 2013	(42-48)
<i>Darmawati M.R. (Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo)</i>	
Bahasa sebagai Sarana Bersastra	(49-54)
<i>Dakia N. DjoU (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Pentingnya Pengetahuan Wacana Puisi dan Drama dalam Kurikulum 2013	(55-61)
<i>Sance A. Lamusu (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Membaca untuk Memahami Karya Sastra	(62-67)
<i>Salam (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Mendidik Karakter Bangsa melalui Sastra	(68-75)
<i>Adriansyah A Katili (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra	(76-86)
<i>Herman Didipu (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Pembacaan Semiotika: sebagai Salah Satu Alternatif Metode Pembelajaran Apresiasi Puisi dalam Kurikulum 2013	(87-93)
<i>Jafar Lantowa (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	

BAHASA SEBAGAI SARANA BERSASTRA

Dakia N. DjoU

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Bahasa dapat dipakai dalam segala bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peran bahasa pada kegiatan komunikasi secara langsung dapat dilihat antara lain pada acara dialog, percakapan sehari-hari, diskusi. Sementara wujud bahasa pada komunikasi yang dilaksanakan secara tidak langsung dapat dilihat pada berbagai tulisan yang ada, antara lain karya sastra. Tulisan ini dipicu oleh berbagai bentuk kata yang secara bebas digunakan oleh para pengarang dalam setiap karya sastra. Memang dalam kegiatan bersastra terdapat istilah *licentia poetika* sebagai pedoman bagi para pengarang yang bergerak dibidang sastra. Artinya mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan kata-kata dalam karya sastranya. Fenomena bahasa kesusastraan seperti ini memotivasi penulis untuk melihat bagaimana ciri bahasa sastra yang digunakan oleh pengarang terutama dilihat dari segi *licentia poetika*, majas, metafora, dan gaya bahasa. Kajian ini tentu akan memberi warna tersendiri bagi sebuah bahasa yang memiliki peran sebagai sarana untuk bersastra.

Kata-kata kunci: bahasa, sastra, bersastra

PENDAHULUAN

Bahasa dan karya sastra sulit untuk dipisahkan, sebab, keduanya sebagai sarana komunikasi. Kehadiran bahasa di tengah-tengah masyarakat berperan sebagai alat untuk menghubungkan pembicara dengan pendengar sehingga terjadi interaksi sesamanya. Sementara karya sastra adalah ajang bagi penulis untuk berkomunikasi dengan pembaca melalui karya sastranya. Jadi, baik masyarakat maupun karya sastra keduanya membutuhkan bahasa sebagai mediana. Bahasa dibutuhkan masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesamanya, sedangkan bahasa bagi karya sastra dibutuhkan sebagai alat untuk menyampaikan ide agar dapat dibaca oleh orang lain, sehingga terjadi interaksi antara penulis dan pembaca melalui karya sastranya. Dalam kegiatan seperti ini bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan komunikasi. Dengan demikian, bahasa sebagai sarana komunikasi antara pembicara dan pemndengar, sedangkan karya sastra sebagai sarana komunikasi antara penulis dengan pembaca. Kedua-duanya sebagai alat komunikasi. Tuloli

(2000:58) mengatakan karya sastra dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan penikmat dalam hal ini pembaca dan pendengar.

Bahasa yang digunakan pengarang pada saat mencipta karya sastra berstatus sebagai bahan mentah. Setiap karya sastra merupakan seleksi beberapa unsur dari suatu bahasa tertentu, sama halnya seperti marmer untuk patung dan cat untuk seni lukis (Tuloli, 2000:58, Wellek dan Werren, 1989:217). Kalau kita perhatikan bahwa dalam prakteknya, karya sastra itu banyak mempengaruhi bahasa, sehingga kelihatannya hubungan antara sastra dan bahasa bersifat dialektis. Di samping itu, dalam mengembangkan ide cerita pengarang menggunakan struktur kalimat yang berubah-ubah, sehingga menampakkan bahawa bahasa sastra itu senantiasa bersifat dinamis. Di sini pengarang menggunakan berbagai tipe kebahasaan dalam satu karya sastra, namun tetap mempertahankan fungsinya dalam keseluruhan struktur. Ada keterkaitan erat antara struktur cerita dengan bahasa Raban dalam (Tuloli, 2000:58).

Kelincahan seorang pengarang dalam menggunakan bahasa sungguh sangat menarik dan memukau hati para pembaca. Bahasa dipergunakan pengarang sedemikian rupa, sehingga apa yang ingin dikomunikasikan itu tertangkap oleh pembaca dengan cara yang indah, dan menarik, bahkan dapat menimbulkan emosi tertentu. Dengan demikian kalau tidak terlalu berlebihan dapat kita katakan bahawa para sastrawan memang dianggap sebagai teladan dalam menggunakan bahasa secara baik dan optimal, dan mereka harus dapat diteladani oleh orang yang beradab. Dalam karya sastra terdapat kata-kata yang bersifat membujuk sehingga pembaca sangat tertarik dengan karya sastra tersebut. Kata-kata yang mampu membuat seseorang merasa terpanggil dan teratrik terhadap apa yang dibacanya, berarti bahasa yang digunakan pengarang memiliki sifat persuasif. Teeuw (1984:71) mengatakan bahwa bahasa sastra mengandung tiga aspek. Ketiga aspek itu adalah: *docere* (mengajar), *delectere* (memberi kenikmatan), dan *movere* (menggerakkan)

Licentia Poetica dalam Karya Sastra

Licentia poetika adalah kebebasan seorang pengarang dalam memilih kata-kata pada saat menulis karya sastra. (Teeuw, 1984:72) mengatakan kekhususan pemakaian bahasa dalam karya sastra termasuk dalam *licentia poetica*. Masing-masing pengarang memiliki gaya dan kebebasan sendiri dalam menggunakan bahasa. Kata-kata apa yang ia gunakan tergantung pada emosi apa yang ia inginkan dari pembaca melalui karya sastranya. Emosi yang dimaksudkan di sini adalah timbul perasaan senang, tegang, dan benci terhadap objek yang dibacanya. Memang dari sisi kebahasaan *licentia poetika* adalah bentuk bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari. Tetapi dari sisi keindahan dan kemerduan bunyi penyimpangan itu perlu diabaikan. Pemakaian bahasa khas dalam karya sarta

merupakan ciri pengarang secara pribadi, ciri aliran, dan ciri angkatan (Tuloli, 2000:59).

Penerapan *Licentia Poetica* dalam karya sastra oleh pengarang dimaksudkan untuk menghasilkan efek yang dikehendakinya, terutama keterlibatan emosi pembaca dalam karya sastra itu. Artinya pengarang berusaha membawa pembaca ke dalam alam khayal yang tadinya berada dalam dunia nyata. Pada bagian ini pengarang mempunyai kewenangan memilih cara penyampaian gagasan dalam usaha menghasilkan efek yang diinginkannya itu. Terdapat beberapa aspek yang perlu di pertimbangkan oleh pengarang dalam memilih cara penyampaian gagasan seperti yang dikemukakan oleh (Sudjiman 1993.19-20).

- 1 Mengikuti kaidah bahasa secara tradisonal konvensional. Gagasan yang dikemukakan dalam karya fiksi diungkapkan dengan bahasa yang normal,
2. Mengikuti kaidah bahasa secara tradisonal konvensional. Gagasan yang dikemukakan dalam karya fiksi diungkapkan dengan bahasa yang normal, kaidah kebahasaan yang wajar.
- 3 Memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif. Pengarang memanipulasi kaidah bahasa yang umum tetapimasih dalam batas-batas konvensi. Misalnya pembentukana kata kerja "me + nomina" seperti me+ dinding timbul kata *mendinding*.
4. Menyimpang (deviasi) dari konvensi yang berlaku. Pelanggaran dan penyimpangan konvensi umum ini dimaksudkan untuk menimbulkan efek tertentu, yaitu untuk menonjolkan atau menarik perhatian.

Menurut Teeuw (1983 19) ada dua prinsip penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk menghasilkan efek. Efek kesastraan yang dihasilkan oleh penyimpangan dari bahasa biasa, atau yang diharapkan oleh pembaca; dan ada pula efek yang ditimbulkan oleh kesepadanan: gabungan bahan-bahan yang dari segi tertentu (bunyi, tata bahasa, makna)

merupakan
menimbu
seperti in
suprise, s

D
pengguna
dalam kar
yakni ingi
pembaca n
tinggi ni
1983.31).
sastra atau
erat antar
teks (Fokl

Gaya Bah

Ga
dan kesesu
atau wacar
melalui ga
mempeng
kejujuran
tingkat ker

Dil
para pemb
tidak resmi
sastra bera
Gaya bahas
bahasa ya
merupakan
sastra, dan
Dapat juga
yang mem
bahasa seha
normal, ba
Gaya bahas
ditelusuri m
bentuk-ben
kohesi dan

Gay
individual, a
gaya bahasa
Gaya bah
perseoranga
unsur per

pribadi, ciri (2000:59).
 ica dalam
 maksudkan
 hendaknya,
 baca dalam
 ng berusaha
 khayal yang
 Pada bagian
 wengangan
 asan dalam
 nginkannya
 ng perlu di
 am memilih
 seperti yang
 3:19-20).

ra tradisonal
 ikemukakan
 kan dengan

ra tradisonal
 ikemukakan
 kan dengan
 kebahasaan

kemampuan
 Pengarang
 yang umum
 as konvensi.
 a kerja "me +
 g timbul kata

onvensi yang
 penyimpangan
 sudkan untuk
 , yaitu untuk
 perhatian.

19) ada dua
 m karya sastra
 esastraan yang
 n dari bahasa
 pembaca; dan
 bulkan oleh
 ahyan yang dari
 hasa, makna)

merupakan pasangan ekuivalen, juga menimbulkan hasil, efek sastra. Penyimpangan seperti ini dapat dimasukkan pada kejutan atau *suprise*, seperti yang dikemukakan Lotman.

Dapat dikatakan bahwa sebenarnya penggunaan *licentia poetika* oleh pengarang dalam karya sastra terkandung suatu maksud yakni ingin memberikan kejutana kepada para pembaca modern. Makin banyak kejutan makin tinggi nilai karya sastra tersebut (Teeuw, 1983:31). Lotman berpendapat bahwa efek sastra atau efek puitik dicapai oleh relasi yang erat antara aspek semantis dan aspek formal teks (Fokkema, 1998:52).

Gaya Bahasa dalam Karya Sastra

Gaya bahasa ditentukan oleh ketepatan dan kesesuaian pilihan kata. Kalimat, paragraf, atau wacana menjadi efektif jika diekspresikan melalui gaya bahasa yang tepat. Gaya bahasa mempengaruhi terbentuknya suasana kejujuran, kesopanan, kemanarikan, dan tingkat keresmian.

Dilihat dari tingkat keresmian, jelas para pembaca karya sastra berada pada situasi tidak resmi, sehingga ia ketika membaca karya sastra berada pada situasi rileks tetapi efektif. Gaya bahasa dalam karya sastra adalah bentuk bahasa yang khas dan istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, dan lain-lain (lih. Tuloli, 2000:60). Dapat juga diartikan bahwa penggunaan bahasa yang memperlihatkan penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau bahasa yang dianggap normal, baku, dan lain-lain (Teeuw, 1984:72). Gaya bahasa itu dapat diwujudkan atau dapat ditelusuri melalui pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Gaya bahasa pengarang bersifat individual, artinya setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri-sendiri (Tuloli, 2000:60). Gaya bahasa yang menjadi ciri khas perseorangan ini erat kaitannya dengan unsur-unsur perwatakan, kepribadian, dan

kematangan pengarang. Artinya dapat menimbulkan kepekaan dalam merasakan dan memahami ide karangannya. Gaya bahasa pengarang mungkin pula dipengaruhi oleh pengarang lain atau bacaan lain (Ahmad, 1979:11-14). Dengan gaya bahasa, kadang-kadang pembaca bisa mengenal seorang pengarang, walaupun nama pengarangnya tidak ditulis. Ini berarti gaya bahasa adalah rangkaian ciri pribadi pengarang Yunus dalam (Tuloli, 2000:61).

Ambiguitas

Ambiguitas artinya sebuah kata bisa menimbulkan berbagai tafsiran atau menimbulkan makna ganda. Pada umumnya makna ambiguitas ini biasanya terdapat pada sebuah wacana sastra. Dalam mengkaji satu wacana sastra akan terdapat dua atau lebih tafsiran, yang dapat dianggap benar (Sudjiman, 1993:7). Terjadinya banyak tafsiran terhadap kata-kata dalam karya sastra itu disebabkan oleh pembaca tidak mampu menangkap satu makna khusus di dalam teks sastra. Yang timbul dalam pikiran pembaca adalah banyak nilai atau makna. Setiap pembacaan akan menghasilkan makna tertentu, yang berbeda dengan pembacaan lain dan kesempatan lain Birch dalam (Tuloli, 2000:61).

William Epton (Husain, dkk, 1988:11-12) merumuskan tujuh jenis ambiguitas:

1. Pernyataan yang menimbulkan berbagai tafsiran pada waktu yang sama.
2. Pernyataan yang mengandung dua atau lebih kemungkinan tafsiran tetapi dipandang sebagai totalitas makna karya itu.
3. Suatu perkataan yang mengandung dua tafsiran yang bertentangan.
4. Pernyataan yang mengandung dua atau lebih tfsiran sebagai bukti kekacauan jalan pikiran pengarang.
5. Perbandingan yang memperlihatkan dua hal yang berbeda atau bertentangan.

6. Pernyataan yang menyimpang sehingga menimbulkan tafsiran lain dari pembaca.
7. Pernyataan yang pada prinsipnya bertentangan sebagai gambaran pikiran pengarang yang terbagi (terbelah) atau tidak pasti.

Penggunaan Bahasa dalam Karya Sastra

Pengarang karya sastra begitu bebas dan kreatif mempermainkan bahasa. Bahasa sastra kadang-kadang terasa indah, menyedihkan, dan menegangkan para pembaca akibat kreativitas pengarangnya. Tujuan penggunaan bahasa secara kreatif itu adalah untuk menimbulkan kesan kepada pembaca. Susunan kata, kalimat, dan wacana dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi indah, lentur, bermakna, dan menyentuh rasa pembaca.

Para penulis yang sudah berpengalaman sangat hati-hati dan hemat dengan hamburan kata-kata. Kalimat-kalimat mereka sangat ringkas, padat, tetapi jelas, dan bermakna. Kalimat-kalimat yang mereka ciptakan untuk menggambarkan pengalaman hidup tokoh-tokohnya begitu kokoh dan tegas. Ia harus memapu melukiskan informasi secara tepat dan kaya (Sumardjo, 1997:96-97).

Setiap karya sastra pasti ditujukan kepada pembaca. Untuk itu, pengarang harus menggunakan teknik penulisan karya sastra. Teknik ini digunakan untuk mencekam pembaca (dengan ketegangan), mengharukan, menyenangkan, atau mengajarnya (Luxemburg, 1987:68)

Berikut ini diuraikan beberapa aspek penggunaan bahasa dalam karya sastra.

a. Pilihan Kata

Diksi ialah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur sehari-hari. Karya sastra sangat membutuhkan diksi atau pilihan yang tepat untuk menyampaikan

pesan. Di samping itu, diksi atau pilihan kata dilakukan oleh seorang pengarang dimaksudkan unruk mendukung aspek keindahan. Kata-kata dipilih dari segi bentuk dan maknanya untuk mendukung efek keindahan dan pesan yang ingin disampaikan. Pilihan kata erat kaitannya dengan kalimat efektif, karena kalimat efektif yang dibuat benar-benar dapat mewakili gagasan yang dikembangkan dalam karya sastra itu.

Pilihan kata juga dapat dilihat dari arti kata-kata, yaitu ada yang konkrit, khusus, abstrak, dan umum (Tuloli, 2000:62). Beberapa pengarang juga menggunakan kata-kata arkais, yaitu kata-kata yang lazim digunakan pada masa yang lalu, sekarang tidak lagi digunakan dalam kegiatan sehari-hari (Luxemburg, 1987:59).

Pengulangan kata-kata dan ungkapan akan lebih menambah efek musikalisasi yang menawan pada bagian-bagian tertentu karya sastra, sehingga para pembaca terpesona akan hal tersebut. Hal-hal yang ditimbulkan oleh perulangan bunyi-bunyi dalam kata-kata tertentu adalah irama, nada, dan aliterasi yang indah. Keindahan itu akan lebih memukau para pembaca atau pendengar. Unsur-unsur inilah yang sangat penting dalam karya sastra. Bunyi kata dan makna kata dapat memberi kesan khusus dalam pikiran dan perasaan pembaca. Sering pula irama dan nada yang ditimbulkan oleh pilihan kata itu dapat membantu menghidupkan latar dan suasana cerita (Ahmad, 1979:15).

Dalam karya sastra kita dapat mencampur kata-kata dengan bahasa daerah tertentu untuk lebih menghidupkan cerita. Sebagai contoh terdapat beberapa pengarang ternama mencampur tulisannya dengan kata-kata bahasa daerah atau bahasa asing. Kita sering membaca cerita novel yang di dalamnya ada kata-kata bahasa Jawa, Sunda, Batak. Kata-kata yang berwarna lokal ini berfungsi untuk menghidupkan dan mendekakan cerita pada suasana kedaerahan. Pengarang dapat

menyisipkan monolog.

b. Ben
Pan

gaya pen
mempunya
pendek pa
memberi ke
disampaikan
juga dapat
serta menci
yang sudah
dan memp
Sementara
menimbulk
kurang dina
Kalim

kita guna
perwatakan
yang dinam
menggunk
Penggunaan
penggambar
untuk mende
dengan pem
tokoh dalam
selalu berub
turut memp
Sebaliknya
digambarkan
panjang.

Untu
pengarang s
kalimat pert
perintah. Hal
kesan dan pe
fiksi, misal
ekspresi.

Konst
seperti di
dimanfaatkan
pesan-pesan t
hati pembac
menyusun kal
antara lain se

menyisipkan kata-kata itu pada dialog atau monolog.

b. Bentuk Kalimat

Panjang pendeknya kalimat merupakan gaya penulisan karya sastra (fiksi) yang mempunyai tujuan tertentu. Kalimat-kalimat pendek pada umumnya bertujuan untuk memberi kesan yang kuat terhadap pesan yang disampaikan. Di samping itu kalimat pendek juga dapat mempengaruhi emosi pembaca, serta menciptakan suasana tegang. Pengarang yang sudah berpengalaman tentu memelihara dan mempertahankan kondisi seperti ini. Sementara kalimat panjang lebih banyak menimbulkan kesan suasana tenang, pasif, dan kurang dinamis (lih. Tuloli, 2000:63).

Kalimat yang panjang dan pendek dapat kita gunakan untuk menggambarkan perwatakan dalam novel. Sementara watak yang dinamis dapat digambarkan dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek. Penggunaan kalimat-kalimat pendek dalam penggambaran watak sang tokoh dimaksudkan untuk mendekatkan perilaku emosi sang tokoh dengan pembaca. Dalam hal ini perilaku sang tokoh dalam karya sastra hampir setiap saat selalu berubah, sehingga perubahan tersebut turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Sebaliknya watak yang statis dapat digambarkan dengan kalimat yang panjang-panjang.

Untuk menghidupkan karya sastra pengarang sering menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan, pernyataan, seruan, dan perintah. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan dan penekanan khusus dalam wacana fiksi, misalnya persuasi, referensi, atau ekspresi.

Konstruksi kalimat yang berbeda-beda seperti di atas merupakan gaya yang dimanfaatkan pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu agar lebih berkesan pada hati pembaca. Pengarang lebih kreatif menyusun kalimat itu dalam berbagai bentuk, antara lain seperti perulangan (*paralelisme*),

pembalikan (*inversi*), penghilangan unsur (*elips* dan *zeugma*). Bentuk pengulangan memberi efek persuasif dan juga ironis. Bentuk pembalikan menimbulkan kesan gambaran yang ekspresif dan tekanan khusus pada kata-kata tertentu. Fungsi bentuk penghilangan adalah selain untuk memberikan tekanan pada kata-kata tertentu, juga menimbulkan ironis (Luxemburg, 1987:60-64).

c. Majas

Dalam sebuah karangan kadang-kadang diperlukan kata-kata yang berbentuk ungkapan, agar karangan itu lebih hidup dan terlihat konkret. Makna yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan itu disebut makna majasi. Luxemburg (1987:64) mengatakan majas adalah gaya semantis yang merujuk kepada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat. Dalam Kamus Istilah Sastra Rozak dalam (Tuloli, 2000:64), majas diberi batasan yaitu bahasa imajinatif yang maknanya melewati batas yang lazim. Majas muncul jika pikiran kita mempertautkan hal yang satu dengan hal yang lain, kata-kata yang dipakai dengan arti yang lain dari arti harfiahnya untuk menghasilkan gambaran angan atau imajinasi di benak pembaca dan pendengar (Tuloli, 2000:64).

Menurut Perrine (Waluyo, 1994:218) majas mempunyai fungsi untuk: (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) mengasikkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan karya itu nikmat dibaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

SIMPULAN

Bahasa sastra memang berbeda dengan bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Penulis dalam karya sastra memiliki kebebasan dalam menggunakan kata-kata. Kebebasan itu

ditunjang oleh daya kreativitas pengarangnya. Makin tinggi kreativitas pengarang makin tinggi pula ungkapan-ungkapan yang ia gunakan dalam rangka memberi kesan tertentu pada karya sastranya. Dapat dikatakan bahwa antara kemampuan menulis, berkreasi, dan berinovasi adalah unsur-unsur yang selalu hidup berdampingan serta berjalan secara berimbang dalam benak pikiran seorang penulis karya sastra.

Sementara itu, dalam bahasa sehari-hari penulis senantiasa dibelenggu oleh aturan yang tidak boleh menyimpang dari ejaan yang sedang berlaku selama ini. Penulis senantiasa berpikir secara ilmiah dan serius pada pokok pembicaraannya. Ungkapan-ungkapan yang bersifat menghibur melulu harus dijauhkan dari benak pikirannya. Ia harus berfokus pada keilmiahan sebuah tulisannya. Semoga tulisan singkat ini dapat bermanfaat begia siapa yang membacanya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Shahnnon. 1979 *Gubahan Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
Fokkema, D.W dan Elrud Kunne IBSCHE 1998. *Teori Sastra Abad kedua Puluh*.

- Diterjemahkan oleh J. Praptadihardja. Jakarta. Ikrar Mandiriabadi.
Luxseburg, Jan Van, dkk. 1987. *Tentang Sastra*. Diindonesiakan oleh Akhdiati Ikram. Jakarta. Intermedia.
Sudjiman, Panuti. 1993 *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Temprint.
Sumardjo, Jakob. 1997 *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
Teeuw, A 1983 *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
Teeuw, A 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: Nurul Jannah.
Waluyo, Herman. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
Wellwk, Rene dan Austi Weren. 1989. *Teori Kesusastraani*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

ISSN 2083-6020



9 772088 602001